

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Proses pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari input, proses dan output. Input yang dimaksud adalah peserta didik yang akan melaksanakan aktivitas belajar, proses merupakan kegiatan dari belajar mengajar sedangkan output merupakan hasil dari proses yang dilaksanakan. Dalam siklus input-proses-output, hasil belajar yang terdapat pada siklus output dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibandingkan sebelumnya. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Semua hal yang manusia lakukan ini merupakan hasil belajar yang akan terus manusia lakukan semenjak lahir ke dunia sampai meninggalkan dunia ini. Dari pelaksanaan proses pendidikan tersebut diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing yang tinggi untuk menghadapi persaingan di era globalisasi dewasa ini.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu penekanan dari tujuan pendidikan, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”<sup>1</sup>.

Dengan adanya undang-undang tersebut, maka dari waktu ke waktu bidang pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), dimana secara mendasar pendidikan mempunyai peranan untuk meningkatkan kemampuan dasar manusia agar dapat memanfaatkan, mengembangkan, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. SDM yang berkualitas sangat penting dalam melaksanakan pembangunan berkelanjutan . Oleh karenanya, perluasan dan pemerataan kesempatan belajar merupakan salah satu prioritas utama dalam pembangunan, seperti yang diungkapkan oleh Suhendra Yusri pada Selasa, 18 Februari 2014 dalam artikel yang dimuat di [TribunPontianak.co.id](http://TribunPontianak.co.id) dengan judul Siswa Putus Sekolah di Sambas Semakin Berkurang.

“**TRIBUNPONTIANAK.CO.ID, SAMBAS** - Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sambas, Jusmadi, mengungkapkan, tingkat angka putus sekolah di Kabupaten Sambas saat ini sudah menurun bila dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Menurutnya, untuk siswa SD jika yang lulus sekitar 10 ribu, maka yang putus sekolah sekitar 400-an. Kalau dulu sekitar 1.000 siswa yang putus sekolah, sehingga pernah mencapai 2 persen ke atas. Kalau untuk SMP lulusannya sekitar 7.000, sekarang tinggal 500 yang putus sekolah. Kalau dulu mencapai 1.500 siswa. Dia menjelaskan angka putus sekolah banyak penyebabnya diantaranya masalah ekonomi dan motivasi belajar”<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional. <http://riau.kemendiknas.go.id/file/file/produk hukum/fcpt1328331919.pdf>, (diakses pada tanggal 16 Februari 2014, pukul 23.00 WIB)

<sup>2</sup>Suhendra Yusri, “Siswa Putus Sekolah di Sambas Semakin Berkurang” [TribunPontianak, http://pontianak.tribunnews.com/2014/01/24/siswa-putus-sekolah-di-sambas-semakin-berkurang](http://pontianak.tribunnews.com/2014/01/24/siswa-putus-sekolah-di-sambas-semakin-berkurang), (diakses pada tanggal 18 Februari 2014, pukul 20.15 WIB)

Permasalahan yang terjadi diatas, masalah tersebut disebabkan oleh faktor ekonomi dan menurunnya motivasi siswa dalam belajar. Sedangkan motivasi dalam belajar harus maksimal agar memperoleh hasil belajar yang optimal. Terkait dengan ini maka kegagalan belajar siswa jangan begitu saja mempersalahkan pihak siswa, sebab mungkin saja dari lingkungan sekitar siswa yang membuat mereka menjadi kurang bersemangat dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar setiap harinya. Seperti yang tertera pada artikel Banjarmasin Post yang ditulis oleh Dheny pada 05November 2013 dengan judul Ini Bukan Zaman Menampar.

**“TRIBUNNEWSBANJARMASIN.COM** - Hanya gara-gara tidak bisa menjawab pertanyaan, 12 siswa SMP Budi Luhur Palangkaraya, Kalimantan Tengah ditampar lalu dijemu di halaman sekolah. Seorang siswanya melaporkan guru sekaligus kepala sekolah itu ke Polres Palangkaraya. Jadi, apa pun alasannya, kekerasan terhadap anak didik tidak boleh dilakukan dan tidak dibenarkan dalam dunia pendidikan. Selain sangat tidak mendidik, penganiayaan terhadap siswa bisa berdampak siswa jadi trauma. Sementara siswa makin terganggu secara psikologis. Dampak kekerasan fisik bukan hanya rasa sakit pada bagian tubuh, tapi juga mengganggu psikologis siswa. Paling ketara adalah rasa malu yang sangat besar karena diperlakukan tidak manusiawi di hadapan orang banyak, di hadapan teman-temannya. Dampaknya, motivasi belajar bisa jauh menurun”.<sup>3</sup>

Proses pembelajaran dilaksanakan untuk dapat melakukan perubahan pada siswa. Perubahan ini merupakan perubahan mendasar yang terkait dengan sikap dan kompetensi siswa. Dengan berbagai cara guru membimbing siswa agar dapat mencapai tingkat kemampuan tertinggi. Akan tetapi permasalahan

---

<sup>3</sup> Dheny, “Ini Bukan Zaman Menampar”, TribunNews Banjarmasin, <http://banjarmasin.tribunnews.com/2013/11/05/ini-bukan-zaman-menampar>, (Diakses pada tanggal 02 April 2014, pukul 13.20 WIB)

lainnya yang muncul saat ini menunjukkan jika pembelajaran yang diberikan guru tidak menunjukkan hasil yang maksimal terhadap tujuan pembelajaran. Hal ini terjadi karena perilaku siswa yang kerap melanggar peraturan dan tata tertib yang telah dibentuk oleh pihak sekolah.

Sikap disiplin yang dilakukan oleh seseorang atau peserta didik, hakekatnya adalah suatu tindakan untuk memenuhi nilai-nilai tertentu. Oleh karena itu, yang diperlukan oleh para guru ialah menanamkan prinsip-prinsip disiplin kelas yang mengacu kepada nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai kepercayaan, norma yang berlaku dimasyarakat, nilai-nilai kekuasaan yang dimiliki oleh para guru, dan nilai rasional yang selalu berbasis pada akal yang cerdas dan sehat. Nilai-nilai tersebut biasanya tersurat dalam peraturan tata tertib suatu sekolah yang harus dipedomani oleh para warga sekolah. Seperti artikel yang ditulis oleh Metyl Dhiu dalam Tribun News dengan judul, Sembilan Siswa yang ditangkap Satpol PP Diskors Tiga Hari.

**“TRIBUNNEWS.COM, KUPANG** -Carlos Manuk, anak dari Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Dikbud) Provinsi NTT, terjaring razia Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Kupang, Senin (17/3/2014). Carlos dicokok bersama delapan temannya saat sedang main biliard di Xpro Bilyard Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, pukul 10.30 Wita. Sembilan siswa ini, seorang di antaranya berhasil kabur, berasal dari SMA Katolik Giovanni Kupang. Kepala Satuan Polisi Pamong Praja (Kasat Pol PP), Thomas Dagang, kepada *Pos Kupang (Tribunnews.com Network)* di kantor Kepala SMA Katolik Giovanni Kupang, Romo Stef Mau, Pr, yang dihubungi melalui telepon genggamnya, Senin (17/3/2014) mengatakan, pihak sekolah memberikan sanksi sesuai aturan yaitu entry point 75 n, yakni diskors selama tiga hari. Romo Stef menjelaskan,

sembilan siswa yang ditangkap Satpol PP Kota Kupang saat jam sekolah itu tidak disiplin”.<sup>4</sup>

Sama halnya dengan pengamatan langsung yang penulis lakukan di salah satu SMK Negeri di Jakarta. Permasalahan yang penulis temukan yaitu mengenai kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib yang berlaku di sekolah. Tingkat pelanggaran kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib di sekolah berkisar 3-5% pelanggaran yang terjadi pertahunnya. Beberapa anak di sekolah yang terlalu sering melanggar tata tertib yang berlaku maka akan dikeluarkan oleh pihak sekolah sebagai tindakan pendisiplinan siswa. Contoh pelanggaran yang terjadi adalah membolos dan datang terlambat. Bagi siswa yang terlambat datang ke sekolah akan dilakukan tindakan pendisiplinan dengan peringatan tertulis yakni surat yang disertai materai mengenai pernyataan terlambat dan berjanji untuk tidak mengulangi lagi. Selain itu penulis juga menemukan permasalahan lain yaitu membolos. Berbagai alasan dijadikan tameng bagi siswa untuk tidak bersekolah, yaitu tidak masuk karena malas, atau karena hanya ingin bermain sampai tidak memiliki ongkos untuk berangkat ke sekolah.

Apabila membolos karena tidak mempunyai ongkos, seharusnya bukan suatu kendala bagi siswa karena saat ini pemerintah sudah sangat peduli dengan generasi muda, yaitu dengan mengadakan program pendidikan KJP (Kartu Jakarta Pintar) yang diberikan kepada anak-anak berupa dana bantuan pendidikan per siswa sebesar Rp.280.000,00/bulan. Tetapi bagi pihak sekolah

---

<sup>4</sup>Metyl Dhiu, “Sembilan Siswa yang ditangkap Satpol PP Diskors Tiga Hari” Tribunnews Kupang, <http://www.tribunnews.com/regional/2014/03/18/sembilan-siswa-yang-ditangkap-satpol-pp-diskors-tiga-hari>, (diakses pada tanggal 18 April 2014, Pukul 15.56 WIB)

program ini belum berjalan optimal karena masih ada siswa-siswa yang tidak masuk dikarenakan kehabisan ongkos. Jadi semua itu kembali ke mental dan motivasi dari setiap individu. Apabila motivasi belajar si anak rendah maka semua itu juga akan berpengaruh kepada tingkat kedisiplinan anak dalam mematuhi tata tertib yang berlaku disekolah yang berujung dengan merosotnya hasil belajar siswa.

Selain penurunan kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib yang berlaku, Permasalahan pendidikan yang saat ini terjadi adalah masih banyak generasi muda Indonesia yang saat ini mengalami putus sekolah atau bahkan belum pernah mengenyam bangku pendidikan. Banyak faktor yang menyebabkan hal itu terjadi, salah satunya adalah faktor ekonomi. Pendidikan saat ini memang bukan sesuatu hal yang murah. Biaya pendidikan dan segala sesuatu yang menunjang siswa untuk belajar disekolah juga merupakan momok yang mengerikan bagi beberapa kalangan masyarakat terutama dengan ekonomi rendah. Seperti yang ditulis dalam artikel Kompasiana yang ditulis oleh Setia Meryani Kosasih pada 23 Mei 2013 dengan judul Pendidikan untuk Siapa?

**“KOMPASIANA** —Di Indonesia setiap tahunnya lebih dari 1,5 juta anak sekolah tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak tingginya angka putus sekolah berkorelasi dengan kasus buta aksara, diperkirakan ada lebih dari 11,7 juta anak usia sekolah di negeri ini yang belum bisa baca tulis alias buta aksara. Anak bangsa yang putus sekolah di negeri ini banyak dari kalangan keluarga tidak mampu, karna faktor ekonomi dengan biaya sekolah yang cukup mahal membuat mereka memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya dan memilih bekerja mencari uang. Tanpa mendapatkan pendidikan yang semestinya banyak anak bangsa yang memilih menjadi pengamen jalanan dan buruh bangunan, yang

kerjanya hanya memerlukan tenaga bukan memerlukan pendidikan yang tinggi. Kasus putus sekolah ini juga yang menyebabkan tingkat pengangguran di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya dan rakyat miskin terus bertambah di negeri ini”<sup>5</sup>.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sarana belajar. Sarana belajar ini tidak hanya terkait dengan sarana yang dimiliki peserta didik, tetapi juga lembaga pendidikan tempat siswa belajar. Keprihatinan akan muncul ketika kita tahu bahwa di era globalisasi seperti ini masih ada peserta didik yang harus belajar di tempat parkir karena keadaan kelas yang tidak mencukupi. Seperti artikel yang dimuat di Tribun News oleh Heru Pitra pada 20 Februari 2014 dengan judul Menyedihkan, Siswa SDN 66 Pamenang Belajar di Tempat Parkir.

**“TRIBUNJAMBI.COM, BANGKO** - Siswa Sekolah Dasar (SD) Negeri 66 Jelatang I, Kecamatan Pamenang, Merangin, terpaksa belajar di tempat parkir karena kekurangan ruang kelas. Pihak sekolah terpaksa menggunakan area parkir berukuran 3 x 4 meter itu, karena sarana pendukung kegiatan belajar tidak mencukupi. Dari 246 siswa kelas I hingga kelas VI, SD ini hanya memiliki enam ruang kegiatan belajar (RKB). Mestinya, SD yang berjarak 30 Km dari pusat kota ini setidaknya memiliki 10 RKB”<sup>6</sup>.

Apabila semua permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan terus terjadi tanpa ada solusi ataupun perbaikan kualitas dari pemerintah ataupun masyarakat, maka dampak buruk yang mungkin dialami oleh generasi muda adalah menurunnya kualitas pendidikan sehingga mempengaruhi hasil belajar yang dilakukan siswa selama ini. Sama halnya yang terjadi dengan

---

<sup>5</sup>Setia Meryani Kosasih, “Pendidikan untuk siapa?”, Kompasiana, <http://edukasi.kompasiana.com/2013/05/23/pendidikan-untuk-siapa-562670.html>, (diakses pada tanggal 21 Februari 2014, pukul 22.15 WIB )

<sup>6</sup> Heru Pitra, “Menyedihkan, Siswa SDN Pamenang Belajar di Tempat Parkir”, Tribun Jambi, <http://jambi.tribunnews.com/2014/02/20/menyedihkan-siswa-sdn-66-pamenang-belajar-di-tempat-parkir>, (diakses pada tanggal 22 Februari 2014, pukul 19.55 WIB )

pengumuman hasil UN 2013. Hasil UN saat itu menunjukkan jumlah penurunan kelulusan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Seperti yang dikutip oleh artikel Lensa Indonesia oleh Khairul Fahmi pada 10 Juni 2013 dengan judul Kisruh Menurunnya Hasil Ujian Nasional.

**“LENSAINDONESIA.COM:** Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuh penurunan nilai rata-rata UN disebabkan oleh komposisi soal UN yang lebih sulit dengan tingkat kesulitan dari tahun sebelumnya. Sebelumnya, Ketua Umum Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Sulistiyo menyatakan, selama ini Kemendikbud tidak melakukan suatu terobosan berarti untuk membenahi pendidikan. wajar hasil UN anjlok meski itu terjadi karena komposisi kesulitan soal semakin ditingkatkan. Namun, ini menunjukkan kualitas pendidikan semakin tidak membaik”<sup>7</sup>.

Masalah yang terjadi menjelaskan bahwa kualitas pendidikan di negeri ini masih belum baik. Dan fenomena-fenomena ini jelas membuktikan adanya masalah dalam dunia pendidikan negeri kita saat ini. Dari uraian latar belakang masalah tersebut diatas, maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul “Hubungan Motivasi Dan Disiplin dengan Hasil Belajar Siswa”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya motivasi untuk belajar
2. Kurangnya kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib yang berlaku
3. Putus sekolah karena faktor ekonomi

---

<sup>7</sup>Khairul Fahmi, “Kisruh Menurunnya Hasil Ujian Nasional”, <http://www.lensaIndonesia.com/2013/06/10/kisruh-menurunnya-hasil-ujian-nasional.html>, (diakses pada tanggal 21 Februari 2014, pukul 22.45 WIB)

4. Kurangnya kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib yang berlaku
5. Sarana belajar yang kurang mendukung
6. Kualitas pendidikan yang kurang memadai

### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat begitu banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar dan keterbatasan penulis dari segi waktu, dana, tenaga dan pikiran. Maka penelitian ini berfokus pada hubungan motivasi dan disiplin dengan hasil belajar. Hasil belajar ini diukur berdasarkan penilaian kognitif siswa dengan indikator, diantaranya menghafal, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi dalam bentuk ulangan harian siswa. Skala pengukurannya menggunakan angka 0 sampai 100 sesuai dengan peraturan yang digunakan saat ini. Motivasi diukur berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang mencakup motivasi intrinsik & ekstrinsik. Motivasi intrinsik indikatornya, yakni berupa hasrat dan keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar, dan harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Sedangkan disiplin diukur berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang mencakup disiplin preventif dan korektif. Disiplin preventif terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yaitu terdapat dorongan agar siswa mempunyai rasa memiliki secara logika agar tidak merusak sesuatu yang merupakan miliknya, siswa diberi penjelasan tentang berbagai ketentuan yang wajib ditaati dan standar yang harus dipenuhi, siswa didorong menentukan sendiri cara

pendisiplinan diri dalam kerangka-kerangka yang berlaku umum bagi seluruh anggota. Sedangkan untuk disiplin korektif diantaranya peringatan/teguran secara lisan, peringatan/teguran secara tertulis, pemberhentian sementara, pemecatan/dikeluarkan. Pada penelitian motivasi dan disiplin ini hasilnya ditunjukkan oleh skor yang diperoleh dari angket yang telah diisi siswa dan dinyatakan dalam bentuk *Skala Likert*.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara motivasi dengan hasil belajar?
2. Apakah terdapat hubungan antara disiplin dengan hasil belajar?
3. Apakah terdapat hubungan antara motivasi dan disiplin dengan hasil belajar secara bersama-sama?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Peneliti

Menambah wawasan berpikir dan ilmu pengetahuan serta pengalaman peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama duduk di bangku perkuliahan.

2. Universitas Negeri Jakarta

- a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian yang dilakukan ini adalah agar hasil penelitian yang ada dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan

di bidang pendidikan, serta dapat menjadi bahan acuan dalam penelitian sejenis terutama di bidang pendidikan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Universitas Negeri Jakarta

Dapat dijadikan tambahan dan bahan referensi yang bermanfaat dan relevan khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi

2) Bagi SMK Negeri 50 Jakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan yang ada dalam memberikan arahan yang benar kepada setiap anak didiknya, sehingga memiliki motivasi dalam belajar dan mendisiplinkan semua tata tertib yang berlaku di sekolah sehingga hasil belajar yang akan diperoleh peserta didik akan maksimal.

3) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang pengaruh motivasi dan disiplin terhadap hasil belajar. Sehingga masyarakat yang berkepentingan dapat memanfaatkannya.